

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era perkembangan saat ini banyak sekali tindak kejahatan terjadi di berbagai daerah bahkan juga negara. Perkembangan kota-kota besar merupakan daya tarik arus urbanisasi dari desa ke kota. Sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan yang dapat mengakibatkan terjadinya tindak kejahatan dimana-mana.

Secara yuridis, kejahatan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melanggar undang-undang atau ketentuan yang berlaku dan diakui secara legal. Secara kriminologi yang berbasis sosiologis kejahatan merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat. Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi nonformal (id.wikipedia.org, diakses 10 oktober 2013).

Terkait dengan semua tindakan yang berhubungan dengan pelanggaran hukum, Pengamat hukum memprediksi bahwa " untuk tahun 2014 mendatang, angka kriminal diprediksi masih tetap akan tinggi," tutur kriminolog dari Universitas Indonesia, Bambang Widodo Umar (news.liputan6.com, diakses 10 oktober 2014).

Khususnya kejahatan yang terjadi di Bandung, kasus pencurian kendaraan bermotor (curanmor) roda dua dan empat masih menjadi kejahatan tertinggi di Kota Bandung pada tahun 2013. Dua tahun berturut-turut atau 2012 hingga selama 2013 ini aksi kejahatan curanmor selalu berada di posisi teratas yakni sebanyak 1.021 kasus ketimbang kasus tindak pidana lainnya seperti tercatat kejahatan penipuan (704 kasus), pencurian berat (525 kasus), pencurian dengan kekerasan (326 kasus), penganiayaan (90 kasus), narkoba (139 kasus), perkosaan (14 kasus), pembunuhan (3kasus), dan pemalsuan uang (2 kasus) menurut Kasubaghumas Polrestabes kota “X” Kopol Rosdiana (news.detik.com, diakses 10 oktober 2014).

Dengan demikian, perkembangan kejahatan yang terjadi di dalam masyarakat amat berkaitan erat dengan penegakan hukum yang menjadi tugas utamanya di garis depan. Salah satu penegak hukum yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap penanggulangan kejahatan adalah pihak kepolisian (POLRI). Polri merupakan badan penegak hukum yang bertugas untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, melakukan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, yang bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketentraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia (www.polri.go.id, diakses 15 september 2014).

Polri membagi wilayahnya untuk membantu dalam pelaksanaan tugas-tugas polisi. Untuk setiap wilayah propinsi, Polri membentuk kepolisian daerah (POLDA) yang bertanggung jawab atas daerah yang dicakup dalam propinsi

tersebut. POLDA itu sendiri membagi wilayah daerahnya dan membentuk kepolisian resort (POLRES) yang cakupan wilayah tugasnya “hanya” wilayah kota saja. Instansi kepolisian memiliki berbagai sub bidang yang memiliki tugas-tugas berbeda di dalam setiap bidangnya. Sub bidang yang paling erat hubungannya dengan pemberantasan tindak kejahatan adalah bidang RESKRIM (Reserse kriminal).

Bidang reskrim dibagi menjadi lima bagian divisi yaitu divisi tipiter (tindak pidana tertentu), divisi tipikor (tindak pidana korupsi dan ekonomi), divisi curanmor (pencurian kendaraan bermotor), divisi jatanras (kejahatan dan kekerasan) dan divisi PPA (perlindungan perempuan dan anak). Dari kelima divisi ini divisi curanmor dan jatanras yang banyak menangani kasus – kasus yang terjadi di kota Bandung.

Anggota polisi yang bekerja di satuan reskrim Polrestabes “X” sebagian besar berada dalam rentang usia 20-40 tahun termasuk kedalam masa dewasa awal (menurut Data Personel SAT Reskrim Polrestabes “X”). Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru seperti peran suami /istri, orang tua, dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru. Pada masa dewasa awal, seseorang mencari uang untuk hidup, memilih pekerjaan, meraih karier dan berkembang dalam suatu karir (Santrock, 2006). Anggota polisi reskrim yang bekerja untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga ingin mengembangkan karirnya pasti dihadapkan

dengan berbagai macam tugas-tugas yang berat serta tuntutan-tuntutan tugas yang harus dipenuhi. Dibutuhkan ketahanan dalam diri masing-masing anggota polisi reskrim dalam melakukan pekerjaannya yang terlihat dari tugas-tugas yang harus diemban oleh anggota polisi reskrim di Polrestabes “X”.

Tugas pokok Reskrim adalah menyelenggarakan / membina fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana secara transparan dan akuntabel dengan penerapan surat pemberitahuan perkembangan hasil penyidikan (SP2HP). Memberikan pelayanan dan perlindungan khusus terhadap korban dan pelaku anak dan wanita, menyelenggarakan fungsi identifikasi baik untuk kepentingan penyidikan maupun pelayanan umum, menyelenggarakan pembinaan, koordinasi dan pengawasan penyidik pegawai negeri sipil (PPNS) baik di bidang operasional maupun administrasi penyidikan sesuai ketentuan hukum dan perundang-undangan (SK Kapolri Nomor : Kep/366/VI/2010 Tanggal 14 Juni 2010 Tentang Organisasi Dan Tata Cara Kerja Polri/Polres/ Polsek).

Polisi Reskrim dituntut untuk dapat mengungkap dan menangani kasus kejahatan melalui ketiga tahapan tersebut dan menyelesaikan tugasnya dari awal hingga akhir. Salah satunya ketika ada laporan yang masuk yang menginformasikan telah terjadinya tindakan kejahatan, pertama-tama polisi reskrim harus melakukan penyelidikan kasus terlebih dahulu.

Penyelidikan merupakan serangkaian tindakan penyidik untuk mencari dan menemukan suatu peristiwa yang diduga sebagai tindak pidana guna menentukan dapat atau tidaknya dilakukan penyidikan seperti dituturkan dalam naskah pedoman penyidikan tindak pidana. Jadi polisi reskrim dituntut untuk mencari informasi atas

kasus tersebut, dimulai dari olah TKP (tempat kejadian perkara), pencarian barang bukti di sekitar daerah TKP berlangsung dan mencari saksi-saksi yang mengetahui kejadian tersebut.

Setelah polisi reskrim menjaring informasi melalui penyelidikan maka dilakukanlah penindakan dan pemeriksaan atas informasi tersebut. Didalam proses penindakan polisi reskrim akan melakukan pemanggilan untuk menghadirkan saksi-saksi, penangkapan tersangka dan penyitaan barang bukti, dan melengkapi kelengkapan berkas tindak pidana tersebut. Dalam menyelesaikan tugas ini, polisi reskrim ditantang untuk dapat mengungkap keakuratan informasi yang diberikan oleh saksi-saksi dengan kreatifitasnya dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kasus, karena jika saksi memberi keterangan yang berbeda dengan kejadian maka akan berakibat fatal pada polisi reskrim dalam penerapan pasal atau penangkapan tersangka.

Setelah mengungkap informasi dari saksi-saksi, polisi reskrim dituntut untuk menangkap pelaku kejahatan. Tantangan lainnya setelah polisi reskrim menangkap tersangka, mereka dituntut untuk dapat mengumpulkan barang bukti yang digunakan tersangka dalam melakukan tindak kejahatan. Setelah semua proses penyidikan dilakukan, polisi reskrim dituntut untuk mengerjakan pemberkasan kasus yang ditanganinya.

Inti dari tugas pokok polisi reskrim adalah menangkap pelaku kejahatan dan membuat pemberkasan tindak pidana/perdata yang akan dilimpahkan kepada pihak pengadilan agar pelaku kejahatan mendapatkan vonis hukuman yang sesuai dengan

tindakannya. Hal ini tidaklah mudah bagi anggota polisi reskrim. Banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi oleh anggota polisi reskrim dalam menjalankan tugasnya tersebut. Bahkan anggota polisi reskrim harus mempertaruhkan keselamatannya dalam menjalankan tugasnya karena mereka harus berhubungan langsung dengan orang yang bertindak jahat yang kapanpun bisa menyakiti mereka. Seperti contoh kasus-kasus yang terjadi pada anggota polisi reskrim.

Briptu Taufik Asril, anggota reskrim Polrestabes Bandung tertembak di punggung dan dada saat tengah berusaha menangkap pelaku curanmor, Setelah sempat menjalani operasi di RS Borromeus, Kota Bandung. Briptu Taufik Fitriandi Asril 26 tahun, akhirnya meninggal dunia pada Sabtu dini hari (.<http://www.ahmadheryawan.com>, diakses 04 mei 2015).

Indonesian Police Watch (IPW) mencatat pada 2012 ada 29 polisi yang tewas dan 14 luka-luka saat menjalankan tugas. Jumlah ini meningkat karena pada 2011 tercatat 20 polisi meninggal saat bertugas (www.voaindonesia.com, diakses 20 oktober 2014).

Dilihat dari contoh kasus diatas terbukti bahwa keselamatan polisi reskrim dipertaruhkan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini juga memicu situasi yang *stressful* bagi anggota polisi reskrim jika mereka tidak bisa menangkap pelaku atau pelaku lebih handal dibandingkan polisi itu sendiri. Seperti ketika pelaku kejahatan mempunyai senjata yang lebih canggih dibandingkan polisi yang akan menangkapnya. Seperti salah satu contoh kasus perampokan besar yang terjadi di Bandung.

Kawanan perampok bersenjata api beraksi di toko emas di jalan Terusan Pasir Koja No 106, Bandung. Perampok yang diduga berjumlah enam orang itu menembakkan senjata apinya dengan membabi buta. Perampok menggunakan senjata otomatis laras panjang dalam aksinya dan tembakan tersebut mengenai warga masyarakat dan empat korban anggota Polsek Astana Anyar yaitu Kanit Reskrim Iptu Koswara, tertembak di bagian paha. Kemudian Kanit Intelkam Aiptu Aswa yang tertembak di bagian dada kiri. Kondisinya kritis. Lalu Briпка Beni Permana, tertembak di bagian kaki, dan Brigadir Budi tertembak di bagian kaki. Mereka datang atas laporan warga yang berniat mengamankan pelaku pencurian tersebut, namun sesampainya disana mereka langsung dihujani tembakan oleh pelaku perampokan (<http://www.suaramerdeka.com>, diakses 14 november 2014).

Hal tersebut mencerminkan bahwa setiap kejahatan yang terjadi tidak dapat diprediksi seberapa besar bahayanya bagi masyarakat dan juga anggota polisi reskrim yang menanganinya, maka dari itu dalam situasi apapun anggota polisi reskrim harus memiliki daya tahan untuk menghadapi berbagai situasi dan siap untuk menerima tugasnya dalam memberantas kejahatan baik kecil maupun besar dengan peralatan yang seadanya seperti senjata api yang kurang memadai dan baju anti peluru yang terbatas. Seperti dijelaskan oleh Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Dwi Priyatno yang mengaku kekurangan rompi anti peluru di kesatuan Polri. Menurut Dwi, tidak semua kesatuan polisi memiliki baju anti peluru (<http://www.merdeka.com>, 14 november 2014).

Selain situasi kerja yang berat, anggota polisi reskrim pun dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan dari atasan yang memaksa mereka untuk bekerja lebih giat lagi

dan menyita banyak waktu dari anggota reskrim untuk beristirahat dan berkumpul dengan keluarganya. Seperti yang dikatakan oleh Kasat Reskrim Polrestabes kota “X”, AKBP T bahwa seluruh anggota satuan reskrim Polrestabes kota “X” dituntut untuk dapat mengungkap kasus sebanyak-banyaknya dalam waktu satu bulan, minimal mereka harus mengungkap satu kasus curanmor (pencurian kendaraan bermotor), satu kasus jatanras (kejahatan dan kekerasan) yang sering terjadi ditengah-tengah masyarakat. Jika kasus yang terungkap hanya sedikit maka akan dikenakan jam apel malam setiap hari dan diberikan hukuman lari keliling lapangan Polrestabes kota “X”.

Bagi anggota polisi reskrim hal ini bukanlah perkara yang mudah, mereka dituntut untuk mencari pelaku dengan tangan kosong, yang mana mereka tidak mendapatkan bantuan saksi-saksi dan juga tidak adanya barang bukti dari kejadian pencurian tersebut. Anggota polisi reskrim hanya mengandalkan laporan dari pihak korban, sehingga memicu anggota polisi reskrim harus berpikir lebih dalam untuk mencari cara bagaimana agar mereka bisa menangkap pelaku yang sering meresahkan masyarakat ini. Hal ini membuat tenaga anggota polisi reskrim terkuras habis karena pada saat mereka mendapatkan jam lepas dinas yang digunakan untuk beristirahat, namun sekarang waktu tersebut digunakan untuk melakukan penyelidikan. Penyelidikan pun sering dilakukan pada malam hari karena kasus-kasus kejahatan yang sering terjadi adalah saat waktu malam hari.

Seperti yang dituturkan Kabag Ops Polrestabes Bandung AKBP Dhafi, Peningkatan tindak kejahatan pun terjadi berdasarkan waktu kejadian. Selama 2014, tindak kejahatan kerap terjadi antara pukul 18.00 WIB hingga 24.00 WIB

sebanyak 1.403. Sedangkan pada 2013, tindak kejahatan pada waktu yang sama mencapai 1.337 kasus (<http://m.inilah.com>, diakses 04 mei 2015). Sehingga waktu tidur anggota polisi reskrim pun sering terganggu.

Anggota polisi reskrim yang memiliki daya tahan rendah dalam menghadapi situasi yang menekan, akan mencari solusi negatif dalam menyelesaikan masalahnya ini. Sebagai contoh kasus Anggota Quick Respon Sat Sabhara Polrestabes Bandung berpangkat Brigadir Satu (Briptu) berinisial J telah melakukan penembakan terhadap seorang tamu lokalisasi Saritem berinisial AT. Selang beberapa hari, seorang anggota Polsekta Bojongloa Kaler berpangkat Ajun Komisaris Satu (Aiptu) berinisial T melakukan pemukulan terhadap seorang tukang becak. Diduga saat pemukulan, Aiptu T sedang terpengaruh minuman keras (<http://daerah.sindonews.com>, diakses 04 mei 2015).

Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW) Neta S Pane, frustrasi akibat tekanan psikologi akan berdampak pada dua hal. Pertama, polisi mudah untuk bunuh diri. Kedua, polisi mudah terpancing emosi, serta mudah melepaskan tembakan (<http://news.okezone.com/>, diakses 16 November 2014).

Masalah yang dihadapi anggota polisi reskrim tidak hanya itu, waktu berkumpul dengan keluarga pun sering dikorbankan mereka demi menjalankan tugas. Hal ini memicu situasi yang menekan anggota polisi reskrim untuk memilih diantara keluarga dan tugasnya. Terutama bagi anggota polisi reskrim yang sudah menikah dan mempunyai anak. Biasanya sang istri akan menuntut anggota polisi reskrim untuk dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk bersama dengan mereka, namun

tuntutan tugas dari atasan yang harus memaksa para anggota polisi reskrim harus meninggalkan keluarganya.

Tuntutan dari keluarga pun tidak sedikit yang sering membuat anggota polisi reskrim tidak mematuhi tugasnya atau mengesampingkan tugas-tugasnya demi kepentingan pribadi. Mereka tidak ingin keluarganya bersedih hati karena sering ditinggalkan oleh anggota polisi reskrim dalam bekerja dan juga anggota polisi reskrim berusaha menghindari perselisihan yang terjadi di dalam keluarganya agar tidak menimbulkan stress dan tekanan bagi mereka. Hal ini membuat komitmen dalam menjalani tugas dari anggota polisi reskrim berkurang. Maka dari itu dibutuhkan solusi positif terhadap tekanan yang ia peroleh dari pekerjaan dan keluarganya agar tidak menimbulkan stress dan tekanan kepada diri anggota polisi itu sendiri yang dapat mengakibatkan pekerjaannya terganggu.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 anggota reskrim, 10 orang (100%), menghayati bahwa tugas reskrim sangat berat dibandingkan polisi di bidang lainnya, karena polisi reskrim harus bisa mengungkap kejahatan yang terjadi di masyarakat secepat dan seakurat mungkin. Kasus kejahatan yang terjadi datang silih berganti dengan berbagai macam kasus yang berbeda seperti pembunuhan, pencurian, penganiayaan, penipuan dsb. Satu kasus yang ditangani polisi reskrim cukup menyita waktu, pikiran, dan energi dari seorang polisi reskrim, dan juga bisa mengancam nyawa mereka, karena ketika seorang polisi reskrim berhubungan dengan pelaku kejahatan, maka keselamatan seorang polisi reskrim juga dipertaruhkan.

Sebanyak 7 orang (70%) anggota reskrim sering mengalami *stress* karena mendapat tekanan – tekanan dari tugasnya sebagai anggota reskrim, seperti jika kasus yang mereka kerjakan belum membuahkan hasil seperti tersangka yang kabur belum diketahui keberadaanya. Saksi-saksi yang tidak mau memberikan kesaksiannya karena takut berhubungan dengan polisi, barang bukti belum ditemukan ataupun hilang yang sering membuat mereka merasa sakit kepala dan sulit tidur karena memikirkan kasus tersebut. Hal ini berdampak kepada tuntutan korban atau pelapor yang menanyakan kejelasan kasus yang mereka tangani. Sedangkan 3 orang (30%) terkadang mengalami *stress* karena mendapatkan tekanan dari atasan. Jika atasan sudah menanyakan kejelasan kasus yang mereka kerjakan, mereka akan merasakan jantung berdegup lebih kencang namun mereka tetap jalani sesuai dengan kemampuannya dan meminta waktu kompensasi kepada atasannya agar kasus bisa terselesaikan. Jika kasus belum juga terselesaikan maka mereka akan menerima teguran dari atasan.

Dilihat dari berbagai macam tugas polisi reskrim, banyak tantangan yang dihadapi para anggota polisi reskrim yang bisa menimbulkan keadaan *stressful*. Dalam menghadapi keadaan *stressful* tersebut, ada polisi reskrim yang dapat mengolah sikap kearah yang positif, namun ada pula yang mengolah sikap kearah yang negatif dikarenakan tugas yang sangat berat yang di emban oleh polisi reskrim. Hal ini juga dipengaruhi oleh daya tahan (*Hardiness*) masing-masing anggota polisi reskrim dalam bekerja.

Hardiness merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengolah sikap dan kemampuannya menolong dirinya sendiri untuk bangkit kembali dari keadaan

stress, memecahkan masalah, belajar dari pengalaman sebelumnya, menjadi lebih sukses dan mencapai kepuasan di dalam suatu proses (Maddi & Khoshaba, 2005). *Hardiness* merupakan bagian dari *attitude* dan *skill* yang membantu seseorang untuk menjadi *resilient* dengan bertahan dan mengembangkan diri di bawah pengaruh *stress*. *Attitudes* yang diperlukan untuk menjadi *resilience* dikenal dengan 3C, yaitu: *commitment*, *control*, *challenge*. Juga akan terlihat dari *skill*-nya yang meliputi : *transformational coping* dan *social support*.

Commitment yaitu sejauh mana keterikatan dan keterlibatan individu dengan pekerjaannya meskipun berada dalam situasi yang *stressful*. *Control* merupakan sejauh mana individu akan berusaha mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi ketika menghadapi situasi yang *stressful*. *Challenge* yaitu sejauh mana sikap individu dalam memandang perubahan atau situasi yang *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya.

Skills yang dapat membantu seseorang untuk menjadi *resilience* yaitu *transformational coping* dan *social support*. *Transformational coping* yaitu kemampuan individu untuk mengubah situasi *stressful* menjadi situasi yang memiliki manfaat bagi dirinya, dengan melakukan *coping*. *Social support* yaitu upaya individu untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapat dukungan sosial (Maddi & Khoshaba, 2005).

Hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang anggota polisi reskrim di satuan "X", 7 orang (70%) mengatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota satuan reskrim mereka sering lambat dalam melakukan

pengungkapan kasus yang membuat mereka dihukum oleh atasannya atas dasar kelalaian dan kinerja yang buruk. Sebanyak 3 orang (30 %) mengatakan bahwa mereka sering menyelesaikan kasus sesuai dengan target yang diberikan oleh atasannya walaupun sesekali mereka pernah tidak memenuhi target yang dipenuhi dalam pengungkapan kasus. Perilaku tersebut mencerminkan aspek *commitment*, yaitu perilaku anggota reskrim terlibat penuh dalam tugas pekerjaannya di satuan Reskrim.

Sebanyak 6 orang (60%) mengatakan bahwa mereka akan melaksanakan tugasnya sebagai anggota reskrim dengan tidak akan membahayakan dirinya sendiri, seperti dalam hal melakukan penangkapan, jika tersangka memiliki senjata yang lebih canggih dari pada anggota reskrim itu sendiri, maka mereka akan mundur dan mencari waktu yang tepat untuk mendapatkan titik kelemahan dari tersangka tersebut daripada mereka membahayakan nyawa mereka sendiri walaupun tersangka akan melarikan diri. Sebanyak 4 orang (40 %) menyatakan bahwa mereka siap mempertaruhkan nyawanya untuk dapat menangkap pelaku kejahatan karena itu merupakan risiko yang harus mereka terima sebagai bagian dari tugas mereka sebagai anggota Reskrim. Perilaku tersebut mencerminkan aspek *control*, yaitu perilaku anggota reskrim yang tetap berupaya memberikan pengaruh positif pada hasil dari perubahan situasi kerja yang terjadi di sekitarnya.

Sebanyak 5 orang (50%) mengaku bahwa tantangan yang mereka hadapi di satuan reskrim membuat mereka menjadi belajar bagaimana cara mengatasi kesulitan dan belajar hal –hal yang baru, seperti ketika menangani kasus dalam bidang yang sulit dan mereka belum mempunyai *skills* dalam bidang tersebut,

mereka akan berusaha belajar dan menganggap bahwa itu adalah sebuah tantangan yang harus mereka hadapi karena suatu saat akan berguna untuk karir mereka kedepannya. Sedangkan 5 orang (50%) mengaku bahwa ketika mereka menghadapi kasus yang menurut mereka sulit dan mereka menganggap bahwa diri mereka tidak berkompeten dalam kasus tersebut, maka mereka akan memberikan kasus tersebut kepada anggota lain yang sudah ahli dalam bidang itu. Bahkan salah satu dari mereka menjelaskan bahwa ia tidak ingin mengambil risiko ditegur oleh atasannya jika melakukan kesalahan dalam menyelesaikan kasus yang ia tangani. Perilaku ini mencerminkan aspek *challenge* yaitu sikap anggota reskrim melihat perubahan sebagai alat dalam menemukan sesuatu yang baru, berani menghadapi situasi yang menekan sebagai sebuah tantangan bukan menghindarinya.

Untuk aspek *transformational coping*, sebanyak 8 orang (80%) anggota polisi reskrim sering merasa cemas dan khawatir jika mereka tidak bisa memenuhi target yang diberikan oleh atasannya. Namun 6 dari 10 orang (60%) melakukan coping yang cenderung negatif. Sebanyak 3 orang (30%) mengatakan ketika mereka mengalami stress akibat pekerjaannya, maka mereka akan melampiaskannya kepada pelaku atau tahanan dengan cara bertindak keras jika tahanan tidak mau mengaku atas perbuatannya. sebanyak 3 orang (30%) mengatakan biasanya mereka akan mengkonsumsi alkohol agar menenangkan pikirannya dari rasa stress yang mereka hadapi. Sedangkan 4 orang (40%) menyatakan bahwa mereka akan menunda sejenak tugasnya dan mereka akan melakukan hal yang menyenangkan diri mereka sendiri seperti bermain game, karaoke dan membawa anak mereka bermain. Hal ini mencerminkan aspek *transformational coping*, yaitu kemampuan

anggota reskrim untuk mengubah situasi yang menekan menjadi situasi yang bermanfaat bagi dirinya dengan melakukan *coping*, membuka pikirannya untuk menemukan solusi agar dapat bertindak secara efektif.

Untuk aspek *social support* yakni upaya individu untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapat dukungan sosial. sebanyak 7 orang (70 %) menyatakan bahwa dalam pengungkapan kasus mereka akan bekerja dengan tim masing-masing dan tidak akan saling bantu dengan anggota polisi reskrim lain agar jumlah kasus yang mereka ungkap lebih banyak dibandingkan tim yang lain. Karena mereka ingin tim mereka yang mendapatkan penilaian baik oleh atasannya dan tidak menerima hukuman sehingga mereka tidak memikirkan anggota polisi reskrim yang lain. Sedangkan 3 orang (30%) anggota polisi reskrim yang lain akan membantu memberikan informasi mengenai keberadaan pelaku jika anggota tim reskrim yang lainnya merupakan kerabat dekat mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dengan tuntutan tugas dan konsekuensi yang menyertainya, dapat dilihat bahwa anggota polisi satuan reskrim di Polrestebes "X" memiliki *hardiness* yang bervariasi. Maka peneliti ingin mengetahui mengenai gambaran *hardiness* pada anggota polisi reskrim di Polrestebes kota "X".

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui bagaimana gambaran *hardiness* pada anggota polisi satuan reskrim di Polrestabes kota “X”.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Memperoleh gambaran mengenai *hardiness* pada anggota polisi satuan reskrim di Polrestabes kota “X”.

1.3.2 Tujuan

Mengetahui informasi mengenai *hardiness* pada anggota polisi satuan reskrim di Polrestabes kota “X” berdasarkan aspek *attitudes: commitment, control, dan challenge. Skills: Transformational coping dan social support*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan sumbangan informasi bagi bidang psikologi industri dan organisasi mengenai *hardiness*.
- Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi kepala satuan Reskrim di Polrestabes kota “X” yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan suatu program dalam hal mengembangkan *hardiness* pada anggota polisi satuan reskrim di Polrestabes kota “X”.
- Memberikan informasi bagi para anggota polisi satuan reskrim mengenai pentingnya sebuah *hardiness* dalam bekerja.

1.5 Kerangka Pikir

Setiap orang yang berada pada usia 20 – 40 tahun berada pada tahap perkembangan masa dewasa awal, Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru , salah satunya yaitu memilih pekerjaan (Santrock,2006). Selama pemilihan pekerjaan, orang dewasa awal dengan sendirinya perlu menyesuaikan diri dengan sifat dan macam pekerjaan tersebut yang meliputi jenis pekerjaan, penyesuaian terhadap rekan kerja dan pimpinan, penyesuaian dengan lingkungan tempat ia bekerja, dan penyesuaian dengan peraturan serta batasan yang berlaku selama waktu kerja.

Salah satu jenis pekerjaan yang dipilih oleh orang-orang yang berada pada tahap masa dewasa awal tersebut sebagai upaya untuk memenuhi tugas perkembangannya ialah dengan bekerja sebagai anggota polisi satuan reskrim di Polrestabes kota “X”. Anggota polisi satuan reskrim di Polrestabes kota “X” adalah anggota polisi yang bertugas dalam memberantas kejahatan yang terjadi di Kota

Bandung baik kejahatan pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, penganiyaan dan berbagai jenis kejahatan lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya, anggota polisi reskrim dituntut untuk memiliki daya tahan yang kuat karena tugas-tugas yang di emban anggota polisi reskrim sangat berat. Setiap satu bulan mereka harus bisa memenuhi target yang diberikan oleh atasannya dalam pengungkapan kasus-kasus. Laporan kejahatan yang diterima oleh pihak kepolisian setiap harinya datang silih berganti sehingga selama satu bulan kasus-kasus tersebut menumpuk dan dituntut penyelesaiannya oleh pihak kepolisian. Jika dalam satu bulan kasus yang sudah terungkap lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kasus yang belum terungkap, maka masyarakat/korban/pelapor akan menganggap bahwa kinerja polisi dinilai lamban dalam menjalankan tugasnya, sehingga memicu anggota polisi reskrim harus bekerja lebih keras dalam melakukan pengungkapan kasus dan penyelidikan. Jika mereka tidak bisa mengungkap kasus sesuai target yang diberikan oleh atasannya, maka mereka akan diberikan hukuman dan dianggap mempunyai kinerja yang buruk. Keadaan ini membuat para anggota polisi reskrim menjadi *stressful* karena harus memikirkan berbagai cara agar dapat memenuhi tugasnya tersebut sesuai target yang diberikan oleh atasannya. Hal ini berdampak pada kinerja anggota polisi reskrim, ketika mereka dihadapkan pada situasi yang *stressful* diharapkan anggota polisi reskrim dapat mencari solusi positif atas stres yang mereka alami sehingga meningkatkan kinerja mereka. Apabila mereka tidak dapat mencari solusi positif, hal ini bisa menjadi bahaya untuk anggota polisi reskrim ketika mereka sedang melakukan tugas dalam menangkap kejahatan. Perasaan cemas dan khawatir akan

tuntutan-tuntutan yang diberikan atasannya bisa membuat anggota polisi reskrim tidak fokus dan tidak berkonsentrasi penuh sehingga keselamatan mereka terancam. Banyak kasus anggota polisi reskrim yang tertembak oleh pelaku kejahatan sampai mereka kehilangan nyawanya. Maka dari itu daya tahan sangat penting bagi anggota polisi reskrim agar menjalankan tugasnya dengan baik dan bisa keluar dari situasi yang *stressful* yang mereka alami.

Dalam menjalankan tugasnya pun banyak waktu istirahat dan waktu libur dari anggota polisi reskrim digunakan untuk bekerja. Sehingga banyak keluarga dari anggota polisi reskrim yang mengeluh dan menuntut para anggota polisi reskrim dapat membagi waktu kerja mereka dengan keluarga. Kondisi ini memicu anggota polisi reskrim merasa tertekan karena memilih antara tugas dan keluarga. Jika anggota polisi reskrim tidak dapat mencari solusi positif atas masalah yang mereka hadapi ini, maka kinerja dari anggota polisi reskrim bisa menjadi terganggu dan membuat anggota polisi reskrim tidak berkomitmen dengan pekerjaannya jika mereka lebih mementingkan kepentingan pribadinya. Waktu istirahat yang berkurang pun bisa menjadi masalah kesehatan bagi anggota polisi reskrim jika mereka tidak bisa mengarahkan tindakannya sesuai dengan perubahan situasi yang terjadi ketika menjalani tugasnya. Selain mengalami tekanan, anggota polisi reskrim juga sering merasa *stress* apabila pelaku kejahatan belum tertangkap. Mereka sering merasa sulit tidur jika memikirkan kasus yang mereka tangani belum selesai.

Akibat tuntutan tugas dan tantangan yang harus dihadapi oleh anggota polisi reskrim, banyak anggota polisi reskrim mengalami *stress* dan tertekan. Oleh karena

itu, para anggota polisi reskrim tersebut diharapkan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi stress yang menimpanya. Para anggota polisi satuan reskrim diharapkan memiliki kemampuan *hardiness* yang berguna sebagai kekuatan untuk tetap bertahan dalam situasi apapun agar dapat menjadi *resilience*.

Hardiness merupakan kata kunci untuk dapat menggambarkan kemampuan seseorang untuk dapat mengolah sikap dan kemampuannya menolong dirinya sendiri untuk bertahan dalam keadaan *stress*, memecahkan masalah, belajar dari pengalaman sebelumnya, menjadi lebih sukses dan mencapai kepuasan di dalam suatu proses yang disebut *resilience* (Maddi & Khoshaba, 2005). *Resilience* bukan hanya kemampuan yang secara langsung muncul sejak seseorang dilahirkan, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari dan diperbaiki. *Hardiness* merupakan bagian dari *attitude* dan *skill* yang membantu seseorang untuk menjadi *resilient* dengan bertahan dan mengembangkan diri di bawah pengaruh *stress*. Untuk menjadi *resilient*, individu perlu mengolah *attitudes* dan *skills* yang dimilikinya. *Attitudes* yang diperlukan untuk menjadi *resilient* dikenal dengan 3 Cs, yaitu : *commitment*, *control* dan *challenge*. Juga *skills* yang diperlukan seseorang untuk menjadi *resilient* adalah *transformational coping* dan *social support* (Maddi & Khoshaba, 2005).

Commitment merupakan sejauh mana keterikatan dan keterlibatan anggota polisi satuan reskrim dengan pekerjaannya meskipun saat berada di dalam kondisi yang *stressful*. Anggota polisi reskrim memandang pekerjaannya sebagai suatu hal yang penting dan cukup berarti untuk menaruh perhatian penuh dan usaha pada pekerjaannya. Misal, anggota polisi reskrim akan tetap melakukan tugasnya dalam

menyelesaikan kasus walaupun akan menyita waktu liburnya karena berkomitmen harus menyelesaikan kasusnya dengan waktu yang cepat. Karena banyak laporan yang masuk setiap harinya sehingga banyak kasus-kasus yang harus diselesaikan, sehingga menuntut anggota polisi reskrim bertindak cepat dan sigap agar kasus demi kasus bisa terselesaikan.

Anggota polisi reskrim yang memiliki *commitment* rendah akan cenderung menjalankan tugasnya dengan lamban karena lebih mengedepankan kepentingan pribadinya. Seperti, ketika waktu libur ia tidak ingin waktu liburnya digunakan untuk pekerjaan kantor walaupun kasus yang ia tangani belum selesai. Sehingga kasus demi kasus yang ia tangani banyak yang belum terselesaikan. Hal ini akan menimbulkan opini masyarakat yang merasa bahwa pelayanan pihak kepolisian cenderung lamban dan tidak prima.

Control merupakan sejauh mana anggota polisi reskrim dalam mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi positif terhadap pekerjaannya, guna meningkatkan hasil kerjanya ketika menghadapi situasi yang *stressful*. Misal, ketika anggota polisi reskrim melakukan penangkapan pelaku kejahatan yang mereka ketahui bahwa pelaku tersebut tidak mudah untuk ditangkap atau cukup berbahaya karena memiliki senjata yang lebih canggih dari anggota polisi reskrim itu sendiri, maka mereka akan berusaha untuk mencari titik kelemahan dari pelaku kejahatan dan tidak bertindak secara gegabah karena akan membahayakan nyawa mereka sendiri. Anggota polisi reskrim yang memiliki *control* rendah maka dalam melakukan penangkapan pelaku kejahatan, mereka cenderung tidak memikirkan keselamatan diri mereka sendiri. Mereka akan bertindak gegabah dalam menangkap

pelaku kejahatan karena merasa dirinya kuat dan mampu menangkap pelaku tanpa memikirkan strategi bagaimana mereka melakukan penangkapan agar tidak membahayakan nyawa mereka.

Challenge merupakan sejauh mana anggota polisi reskrim memandang perubahan atau situasi yang *stressful* sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya, sehingga anggota polisi reskrim dapat keluar dari keadaan *stress*. Pada saat anggota polisi reskrim menangani kasus dalam bidang yang mereka belum pahami maka mereka akan menganggap hal tersebut menjadi tantangan bagi anggota polisi reskrim dalam menambah pengetahuannya mengenai bidang – bidang baru dan anggota polisi reskrim akan berusaha menangani kasus tersebut dengan belajar dan mencari tahu tentang bidang yang belum dipahaminya dengan cara bertanya kepada senior yang lebih berpengalaman dalam bidang tersebut. Anggota polisi reskrim yang memiliki *challenge* yang rendah akan menganggap bahwa kasus tersebut tidak sesuai dengan bidang keahliannya sehingga kasus akan di berikan kepada anggota polisi reskrim yang lain yang sudah paham dengan bidang tersebut. Karena mereka tidak mau belajar dan takut jika mereka salah menangani kasus tersebut, mereka akan terkena teguran dari atasan.

Aspek kedua adalah *skills*, yaitu *transformational coping* dan *social support*. *Transformational coping* merupakan kemampuan anggota polisi reskrim untuk mengubah situasi *stressful* menjadi situasi yang memiliki manfaat bagi dirinya. Dalam *transformational coping* ini terdapat tiga langkah, yang pertama yaitu anggota polisi reskrim memperluas cara pandanginya terhadap masalah yang sedang dihadapi sehingga dia dapat menghadapi situasi *stressful* dan menemukan solusi

yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya. Sebagai contoh, ketika anggota polisi reskrim mendapat teguran dari atasan karena kinerjanya yang lamban, maka anggota polisi reskrim akan memandang bahwa hal tersebut merupakan peringatan yang positif agar mereka bisa bekerja lebih baik lagi dan lebih giat agar kasus-kasus yang mereka tangani cepat terselesaikan.

Langkah yang kedua dari *transformational coping* yaitu anggota polisi reskrim memahami secara mendalam mengenai situasi *stressful* yang sedang terjadi. Dengan demikian anggota polisi reskrim akan berusaha untuk menemukan pemecahan masalah dan melakukan beberapa usaha untuk lebih memahami situasi yang *stressful* yang merupakan penyebab utama permasalahan di lingkungan kerjanya. Sebagai contoh, ketika anggota polisi reskrim kesulitan dalam menjangkau informasi yang diberikan saksi-saksi karena saksi yang tidak mau berbicara karena takut ataupun tidak ingin terseret masalah dengan pelaku kejahatan ataupun dengan pihak kepolisian, anggota polisi reskrim akan memandang bahwa hal itu terjadi karena mereka yang kurang bisa mengajak saksi-saksi untuk mau berbicara dan memberi arahan dengan baik agar mereka tidak takut lagi jika menjadi saksi. Anggota polisi reskrim tidak akan menyalahkan saksi yang tidak mau berbicara.

Langkah terakhir yaitu anggota polisi reskrim mengambil sebuah tindakan untuk memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Misalnya, ketika anggota polisi reskrim sedang kesulitan dalam melakukan pemberkasan kasus yang kurang ia pahami, maka anggota polisi reskrim akan berusaha untuk mencari tahu dan bertanya kepada senior yang lebih berpengalaman mengenai cara menyelesaikan kasus yang anggota polisi reskrim tangani. Anggota polisi reskrim tidak akan

melimpahkan kasus tersebut kepada anggota lain karena ia tidak paham akan kasus tersebut.

Apabila seorang anggota polisi reskrim memiliki kemampuan untuk melakukan *transformational coping*, maka ia akan melibatkan proses mentalnya untuk keluar dari situasi *stressful* dan ia akan mendapatkan umpan balik dengan mengevaluasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh dirinya. Hal ini akan meningkatkan ketahanan sikap dari *commitment*, *control* dan *challenge (hardiness)* yang dimilikinya.

Skills kedua yaitu *social support*. *Social support* merupakan upaya anggota polisi reskrim untuk berinteraksi dengan orang lain agar mendapat dukungan sosial. Langkah pertama yang diperlukan dalam *social support* ini adalah dukungan (*encouragement*) yang terdiri dari empati, simpati dan menunjukkan penerimaan. Empati merupakan kemampuan anggota polisi reskrim untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, secara perasaan maupun pikiran mengenai situasi yang sedang dihadapi.

Simpati merupakan kemampuan anggota polisi reskrim untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Aspek selanjutnya dari dukungan (*encouragement*) yaitu menunjukkan penerimaan kepada orang lain dengan penuh rasa percaya akan kemampuan orang lain bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalahnya. Misalnya, ketika salah satu rekan kerja dari anggota polisi reskrim sedang mengalami permasalahan di dalam keluarganya yang berujung kepada terganggunya konsentrasi ia dalam bekerja. Maka anggota polisi reskrim lain memberi dukungan bahwa

masalahnya itu dapat diselesaikan dan memotivasi rekan kerjanya agar bisa semangat kembali dalam bekerja.

Langkah kedua dalam *social support* ialah memberikan bantuan (*assistance*). Bantuan terdiri dari tiga tahap, yaitu membantu orang lain bangkit dari keterpurukan akan masalah yang ada dengan membantunya menyelesaikan masalah ketika tekanan dan sesuatu yang tak terduga menghampirinya. Tahap kedua yaitu memberikan orang lain waktu untuk menenangkan dirinya dan menghadapi permasalahan yang ada. Tahap terakhir yaitu memberikan pendapat atau saran kepada orang lain, jika cara tersebut merupakan cara yang efektif dilakukan untuk dapat membantu orang tersebut menerima situasi *stressful* dan tekanan yang sedang terjadi.

Apabila seorang anggota polisi reskrim memiliki kemampuan untuk melakukan *social support*, maka ia akan mampu berelasi dengan orang lain di dalam lingkungan pekerjaannya sebagai anggota reksrim, ia mampu berinteraksi dengan orang lain, saling memberi bantuan dan dukungan tanpa mengharapkan apapun sehingga akan mengurangi persaingan antar sesama rekan kerja di satuan reskrim. Hal ini akan meningkatkan ketahanan sikap dari *commitment*, *control* dan *challenge* (*hardiness*) yang dimiliki olehnya.

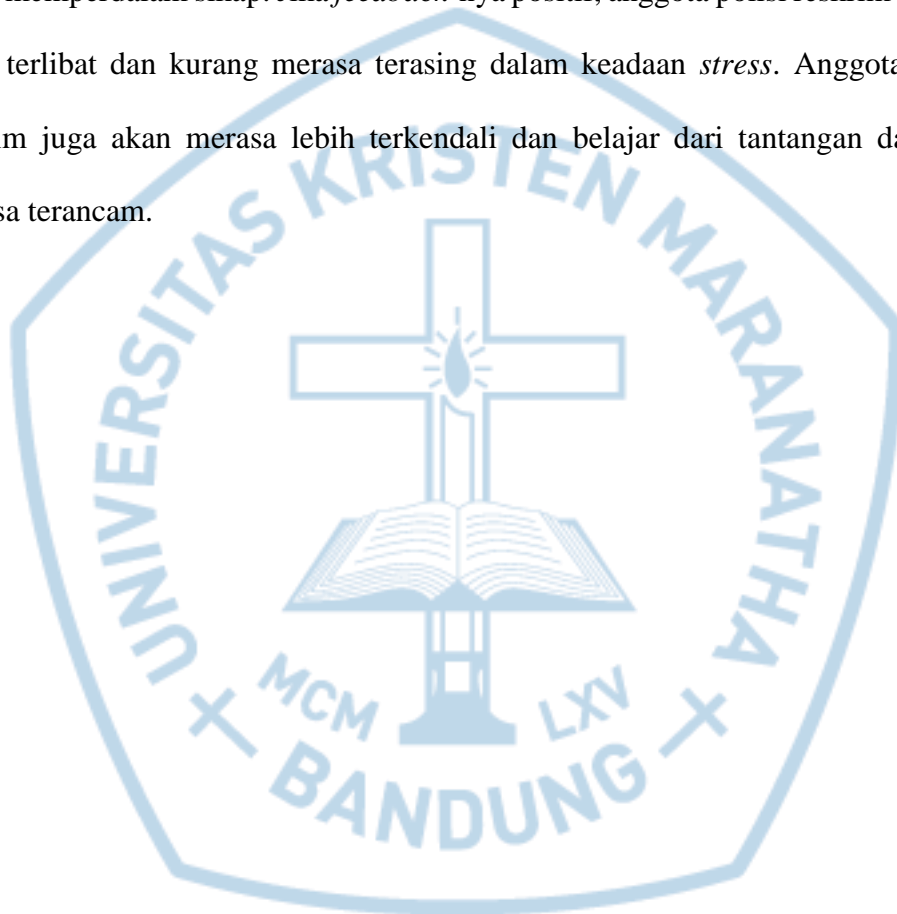
Individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan mengubah kesulitan menjadi kesempatan mereka untuk mengembangkan dirinya dan membuat dirinya merasa antusias dan mampu menyelesaikan pekerjaannya. Individu akan lebih mampu untuk menanggulangi kesulitannya dengan mencari solusi-solusinya dan saling

mendukung dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Individu yang memiliki *hardiness* yang rendah akan menganggap kesulitan menjadi sesuatu yang membebani dirinya dan membuat individu merasa pesimis, mudah menyerah dalam menghadapi situasi yang sulit dan menarik diri dari orang-orang yang ada di sekitarnya (Maddi & Khoshaba, 2005).

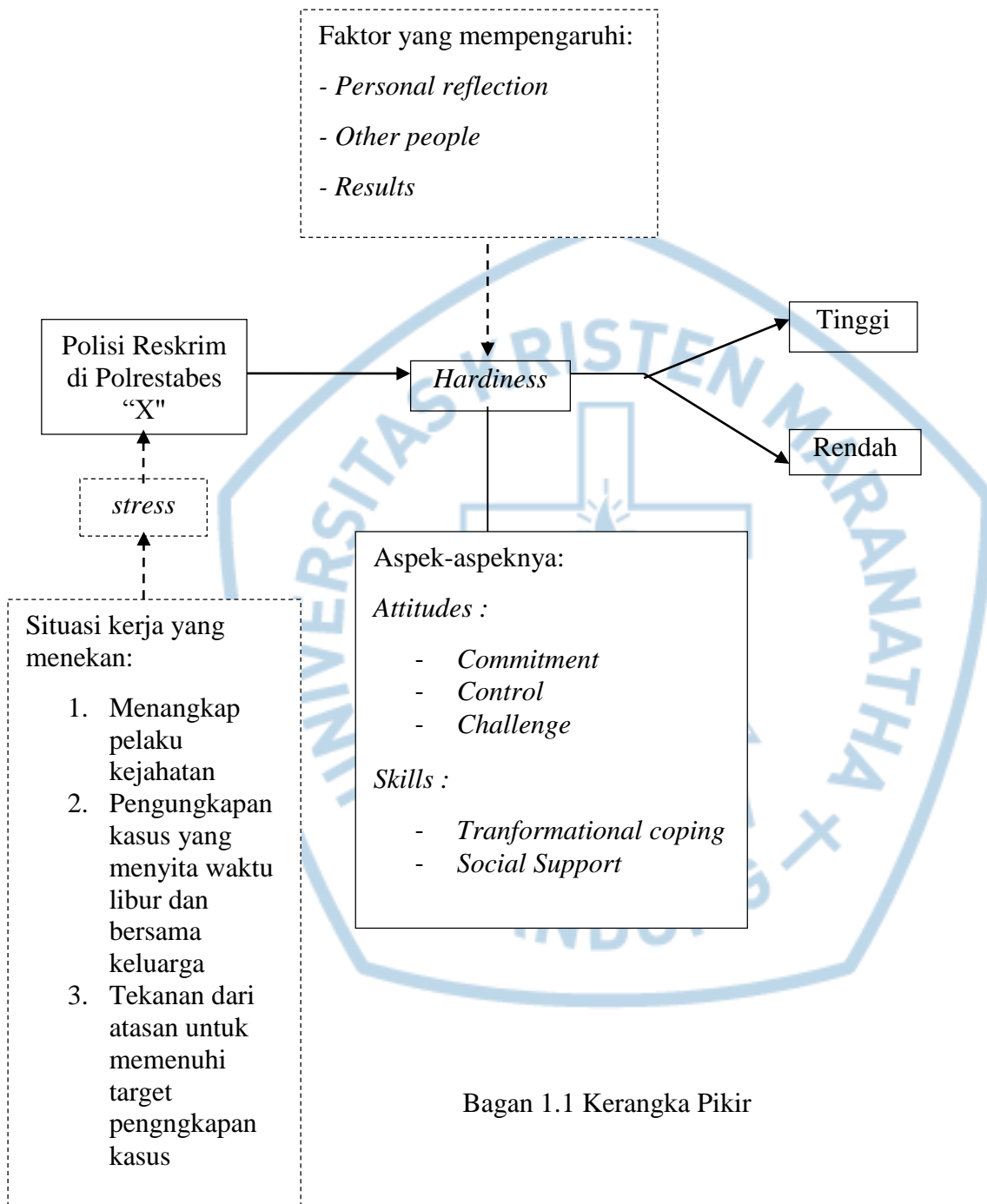
Selain itu, ada hal-hal yang dapat mempengaruhi *hardiness*, yaitu apakah anggota polisi reskrim mendapatkan *feedback* yang bersumber dari *personal reflection*, *other people* dan *results*. *Feedback* yang bersumber dari *personal reflection* adalah pengamatan yang individu lakukan dari tindakan dirinya sendiri. Misalnya, anggota polisi reskrim mengatakan, "saya tidak tahu bahwa saya benar-benar bisa melakukan itu". Saat anggota polisi reskrim melihat dirinya sendiri mampu bertahan dan bekerja dengan baik, maka anggota polisi reskrim memperkuat sikap *commitment*, *control* dan *challenge*.

Feedback yang bersumber dari *other people* adalah pengamatan atas tindakan anggota polisi reskrim yang dibuat oleh orang lain. Misalnya, ketika atasan mengatakan "saya bangga dengan pekerjaan yang sudah kamu lakukan". Ketika anggota polisi reskrim mendapat komentar yang positif dari atasannya, maka hal itu akan memotivasi anggota polisi reskrim untuk mengatasi masalah secara positif, memperkuat pembelajaran, memperdalam koneksi kepada diri mereka. Tipe dari *feedback* ini memperdalam sikap dari *commitment*, *control* dan *challenge* anggota polisi reskrim.

Feedback yang bersumber dari *results* adalah dampak aktual dari tindakan individu pada target kejadian dan/atau orang. Misalnya, ketika anggota polisi reskrim dapat menyelesaikan suatu kasus yang besar dan sulit untuk ditangani, maka dampak dari tindakannya tersebut akan memperkuat sikapnya dalam bekerja. Nilai yang hadir dari sumber-sumber *feedback* ini adalah anggota polisi reskrim dapat memperdalam sikap. Jika *feedback*-nya positif, anggota polisi reskrim merasa lebih terlibat dan kurang merasa terasing dalam keadaan *stress*. Anggota polisi reskrim juga akan merasa lebih terkendali dan belajar dari tantangan daripada merasa terancam.



Berdasarkan hal diatas, maka dapat dibuat skema sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Dari kerangka pikir di atas dapat ditarik asumsi bahwa:

1. Polisi Reskrim di Polrestabes kota “X” dalam menjalankan pekerjaannya menghadapi tantangan atau hambatan yang bisa menimbulkan *stressful*.
2. Dalam menghadapi stres, polisi Reskrim di Polrestabes kota “X” perlu memiliki kemampuan untuk mengolah sikap dan kemampuannya untuk tetap bertahan dalam situasi *stressful (hardiness)*.
3. Polisi Reskrim di Polrestabes kota “X” memiliki *hardiness* yang berbeda, ada yang memiliki *hardiness* tinggi dan ada yang memiliki *hardiness* rendah.

